

ESTETIKA PROFETIK NOVEL *MUHAMMAD: LELAKI PENGGENGGAM HUJAN* KARYA TASARO G. K. SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Ramadhaniar Wulananda, Djoko Saryono, Heri Suwignyo
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: ramadhaniar.wulananda@gmail.com

Abstract: This study aimed to describe the prophetic aesthetics of novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* by Tasaro G.K. as a source of character education. This study used a qualitative approach in the study of literary texts. The research found that the humanism aspect includes four sub aspects; they are strengthening activities (1) personality, (2) assertiveness, (3) socialization, and (4) spirituality. Liberaze aspects of the novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* includes freeing and liberating activity of political repression, freeing and liberating activity of state repression, freeing and liberating activity of economic injustice, and freeing and liberating activity of gender injustice. Transcendence aspects of the novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* includes *khauf*, *raja*’, *tawakkal*, *qana’ah*, syukur, and ikhlas. These three aspects are representing the components of good character, that moral knowledge, moral feeling, and moral action.

Keywords: prophetic aesthetics , novel, character education resources

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan estetika profetik novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G. K. sebagai sumber pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian teks sastra. Dari hasil penelitian ditemukan aspek humanisasi novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang meliputi aktivitas memperkuat personalitas, aktivitas memperkuat asertivitas, aktivitas memperkuat sosialisasi, dan aktivitas memperkuat spiritualitas. Aspek liberasi novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang ditemukan meliputi aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik, aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan Negara, aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan ekonomi, dan aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan gender. Aspek transendensi novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang ditemukan *khauf*, *raja*’, *tawakkal*, *qana’ah*, syukur, dan ikhlas. Ketiga aspek tersebut merepresentasikan komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Kata kunci: estetika profetik, novel, sumber pendidikan karakter

Estetika merupakan ilmu tentang keindahan yang memegang peranan penting dalam karya sastra. Kunci utama karya sastra adalah keindahan dan penalaran karena keduanya tergolong penting dalam konsep kegunaannya, sehingga karya sastra dapat menjadi cipta estetis yang menggunakan simbol dan berguna bagi pembacanya (Endraswara, 2012:100). Meskipun kegunaan estetika tergolong penting dalam karya sastra, laju perkembangan teori estetika justru terhambat dan penelitian tentang estetika menjadi topik bahasan yang kurang menarik. Menurut Suroso dan Santoso (2009:24), terdapat penyebab yang menjadi kendala tidak dikembangkannya lebih lanjut teori estetika, yaitu (1) tidak adanya sambutan yang meriah dari khalayak masyarakat di Indonesia, (2) pencetus gagasan itu kurang percaya diri terhadap hasil temuan dan galiannya, (3) para pakar, peneliti, kritikus, dan akademikus lebih percaya dan lebih mantap dengan teori dan kritik sastra Barat, dan (4) tidak ada semangat atau motivasi yang kuat dari pencetus dan penggali gagasan teori dan kritik sastra yang relevan dengan karya sastra Indonesia untuk dikembangkan lebih jauh dan mendalam.

Keindahan dalam tingkatan keindahan rohaniyah dan *‘irfani* (mistik) dapat dilihat dalam pribadi Nabi (Hadi, 2004:233). Nabi merupakan pribadi yang indah karena akhlakunya yang mulia. Nabi disebut juga *prophet* dalam bahasa Inggris. Istilah *prophet* dapat dihubungkan dengan istilah profetik, yang dalam bahasa Arab disebut *nubuwwah* yang berarti kenabian dan merujuk pada gagasan perilaku Nabi. Hal tersebut juga didasarkan pada wawasan estetik Iqbal (Hadi, 1999:110) yang berisi tentang fungsi pengarang yang berperan sebagai guru kemanusiaan dan kerohanian, perintis perkembangan kebudayaan dan tradisi intelektual baru, dan petunjuk jalan ke masa depan bagi timbulnya revolusi kenabian. Revolusi kenabian merupakan

fenomena perubahan sosial yang terbentuk dari ajaran Nabi, seperti yang terdapat pada profetik. Profetik merupakan karya yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi terkait dengan masalah sosial dan dapat memperkaya hikmah kerohanian setiap individu.

Profetik, yang selanjutnya disebut sebagai semangat profetik, merupakan segi yang sentral, pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra (Hadi, 2004:1). Dimensi sosial mengarah pada kehidupan manusia yang bersifat duniawi dan tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan. Berbeda halnya dengan dimensi sosial, dimensi transendental mengarah pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi dan menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, yaitu berpuncak pada Tuhan Yang Maha Esa. Keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual serta merepresentasikan sejarah kemanusiaan maupun nilai-nilai kenabian atau agama dapat tertuang pada estetika dalam sebuah karya sastra.

Konstruksi estetik dibangun dengan tiga aspek profetik yang merujuk pada hasil penafsiran Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110, yaitu (1) humanisasi yang merujuk pada *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), (2) liberasi merujuk pada *nahi munkar* (mencegah kejahatan), dan (3) transendensi merujuk pada *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah) sehingga pada akhirnya berujung pada *'rahmatan li al'alam* yang berarti menjadi rahmat bagi seluruh alam (Hadi, 1999:59—60).

Segi nilai estetik dan puitik sastra diyakini mampu memompa dan membangun karakter manusia serta berfungsi untuk mengevokasi energi-energi yang stagnasi sekaligus menjauhkan diri dari masalah-masalah yang bersifat negatif (Noor, 2011:81 dan Ratna, 2014:705). Segi penting lainnya, yaitu profetik, dapat menjadi sumber penemuan jati diri manusia dan penyebab kemungkinan-kemungkinan transenden (Hadi, 2004:3). Estetika profetik yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter, sikap, dan perilaku siswa karena bekerja pada tataran arus bawah manusia sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa estetika profetik dalam novel bermanfaat dan dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter.

Karya sastra merupakan sumber pendidikan karakter (Ratna, 2014:158). Teks sastra sebagai sumber pendidikan karakter tidak dirancang untuk membentuk perilaku, melainkan hanya untuk menyadarkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan fungsi estetika profetik yang bekerja pada tataran arus bawah manusia, yaitu menyadarkan, bukan pada tataran arus atas manusia, yaitu membentuk perilaku.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Trianton (2013) yang berjudul *Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa estetika profetik cerpen-cerpen Ahmad Tohari dalam khazanah budaya cablaka terbentuk dari karakter (1) *cablaka*, (2) *sabar lan nrima*, (3) berjiwa ksatria, dan (4) *canduan*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah mengkaji estetika profetik dalam prosa. Perbedaannya ialah penelitian Trianton berfokus pada estetika profetik dalam khazanah budaya *cablaka*, sedangkan penelitian ini berfokus pada estetika profetik sebagai sumber pendidikan karakter.

Kedua, penelitian Efendi (2011) dalam disertasinya yang berjudul *Dimensi Profetik dalam Fiksi Kuntowijoyo*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa dimensi profetik dalam fiksi Kuntowijoyo mencakup (1) pokok persoalan yang diungkapkan, (2) pengolahan pokok persoalan, dan (3) elemen fiksi sebagai sarana pengekspresian pokok persoalan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan teori yang sama, yaitu teori profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Perbedaannya ialah penelitian Efendi berfokus pada dimensi profetik, sedangkan penelitian ini berfokus pada estetika profetik sebagai sumber pendidikan karakter.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan estetika profetik sebagai sumber pendidikan karakter. Hasil kajian yang didapatkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber belajar pendidikan karakter di sekolah. Sejauh ini, belum ada penelitian yang mengkaji estetika profetik dalam sebuah karya sastra dan pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan karakter. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hadi (1999:vii—viii) yang menyatakan bahwa belakangan ini topik dan materi yang berkenaan dengan kesusastraan Islam dan kesinambungannya dengan masa kini seolah disingkirkan dari kurikulum pendidikan sehingga kajian tentang kesusastraan jarang menyentuh masalah-masalah asas, seperti estetika dan relevansi karya Islam, baik sebagai sumber ilham penulisan baru maupun sebagai rujukan pemikiran intelektual Muslim masa kini. Kesesuaian nilai karakter dengan fokus penelitian juga merupakan poin yang perlu dibuat dalam penelitian ini agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan guru sebagai sumber belajar yang terkait dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika profetik yang terdapat dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* sebagai sumber pendidikan karakter yang mencakup (1) aspek humanisasi, (2) aspek liberasi, dan (3) aspek transendensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan estetika profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. sebagai sumber pendidikan karakter sesuai dengan masing-masing fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian hermeneutika karena bertujuan untuk menafsirkan dan memberi makna sebuah teks. Jenis penelitian ini ialah analisis teks. Analisis teks dipilih berdasarkan dua alasan, yaitu (1) penelitian ini mengungkap informasi, khususnya estetika profetik pada teks novel yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian dan (2) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang nonreaktif (tidak memberikan reaksi atau pengaruh kepada peneliti) sehingga teks cukup dianalisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ekspresi profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. yang dikaji melalui unsur-unsur estetik, yaitu (1) struktur/bentuk yang berupa citraan simbolik, kiasan, serta gaya, dan (2) makna yang tersirat maupun tersurat dalam kisah dan peristiwa, tokoh dan karakter, serta narasi dan dialog. Data dikumpulkan dari sumber data novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi yang dikaji melalui unsur-unsur estetik, yaitu struktur/bentuk yang berupa citraan simbolik, kiasan, serta gaya, dan makna yang tersirat maupun tersurat dalam kisah dan peristiwa, tokoh dan karakter, serta narasi dan dialog, dan (2) mengidentifikasi paparan bahasa, seperti narasi, monolog, dan dialog tokoh yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai sumber pendidikan karakter ke dalam tabel panduan penyajian data.

Sebagai instrumen kunci, peneliti bertindak mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan selanjutnya melaporkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini digunakan juga alat bantu, yaitu instrumen panduan klasifikasi data. Instrumen panduan klasifikasi data digunakan selama proses pengumpulan data yang terdiri atas dua jenis, yaitu (1) tabel panduan klasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian dan (2) tabel panduan klasifikasi kesesuaian komponen karakter dengan fokus penelitian.

Analisis data penelitian ini mengadaptasi dari model analisis Miles dan Huberman (1992:18) yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. *Pertama*, reduksi data, pada tahap ini dilakukan identifikasi dan klasifikasi data. *Kedua*, penyajian data, pada tahap ini dilakukan penyajian data berdasarkan fokus penelitian. *Ketiga*, penarikan simpulan, pada tahap ini data yang telah dianalisis dimaknai lalu dibuat simpulan berdasarkan hasil yang diperoleh sejak awal penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini ialah uji kredibilitas. Terdapat dua cara yang digunakan dalam uji kredibilitas untuk mengecek keabsahan data. *Pertama*, kecermatan dan ketekunan dalam membaca dan menganalisis teks novel. *Kedua*, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat.

HASIL

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan analisis data. Hasil tersebut meliputi (1) aspek humanisasi, (2) aspek liberasi, dan (3) aspek transendensi novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. sebagai sumber pendidikan karakter

Aspek Humanisasi

Humanisasi merupakan aktivitas menyelaraskan dan menyeimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dengan tujuan untuk memanusiakan kembali manusia. Aspek humanisasi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* mencakup empat subaspek, yaitu (1) aktivitas memperkuat personalitas, (2) aktivitas memperkuat asertivitas, (3) aktivitas memperkuat sosialisasi, dan (4) aktivitas memperkuat spiritualitas. Aktivitas menguatkan personalitas merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) kesadaran moral, (2) pengetahuan nilai moral, (3) penentuan perspektif, (4) pemikiran moral, (5) pengambilan keputusan, (6) pengetahuan pribadi, (7) hati nurani, (8) harga diri, (9) empati, (10) mencintai hal yang baik, (11) kendali diri, (12) kerendahan hati, (13) kompetensi, (14) keinginan, dan (15) kebiasaan. Aktivitas memperkuat asertivitas merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) kesadaran moral, (2) pengetahuan nilai moral, (3) penentuan perspektif, (4) pemikiran moral, (5) pengambilan keputusan, (6) hati nurani, (7) harga diri, (8) empati, (9) mencintai hal yang baik, (10) kendali diri, (11) kerendahan hati, (12) kompetensi, (13) keinginan, dan (14) kebiasaan. Aktivitas memperkuat sosialisasi merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu kerendahan hati. Aktivitas memperkuat spiritualitas merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) kesadaran moral, (2) pengetahuan nilai moral, (3) penentuan perspektif, (4) pemikiran moral, (5) pengambilan keputusan, (6) pengetahuan pribadi, (7) hati nurani, (8) harga diri, (9) empati, (10) mencintai hal yang baik, (11) kerendahan hati, (12) kompetensi, (13) keinginan, dan (14) kebiasaan.

Aspek Liberasi

Liberasi merupakan aktivitas membebaskan dan memerdekakan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Aspek liberasi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* mencakup empat subaspek, yaitu (1) aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik, (2) aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan negara, (3) aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan ekonomi, dan (4) aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan gender. Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) kesadaran moral, (2) pengetahuan nilai moral, (3) penentuan perspektif, (4) pemikiran moral, (5) pengambilan keputusan, (6) hati nurani, (7) harga diri, (8) empati, (9) mencintai hal yang baik, (10) kendali diri, (11) kerendahan hati, (12) kompetensi, (13) keinginan, dan (14) kebiasaan. Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan negara merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) pengetahuan nilai moral, (2) hati nurani, (3) empati, (4) kompetensi, (5) keinginan, dan (6) kebiasaan. Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan ekonomi merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1)

pengetahuan nilai moral, (2) pemikiran moral, (3) hati nurani, (4) empati, (5) mencintai hal yang baik, (6) kompetensi, (7) keinginan, dan (8) kebiasaan. Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan gender merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) pengetahuan nilai moral, (2) penentuan perspektif, (3) pemikiran moral, (4) hati nurani, (5) empati, (6) kompetensi, (7) keinginan, dan (8) kebiasaan.

Aspek Transendensi

Aspek liberasi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* mencakup enam subaspek, yaitu (1) *khauf*, (2) *raja*, (3) *tawakkal*, (4) *qana'ah*, (5) syukur, dan (6) ikhlas. *Khauf* merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) pengetahuan nilai moral, (2) pengetahuan pribadi, dan (3) kerendahan hati. *Raja* merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) pengetahuan nilai moral, (2) penentuan perspektif, (3) hati nurani, (4) harga diri, (5) empati, (6) mencintai hal yang baik, (7) kendali diri, (8) kerendahan hati, (9) kompetensi, dan (10) keinginan. *Tawakkal* merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) pengetahuan nilai moral, (2) penentuan perspektif, (3) harga diri, (4) mencintai hal yang baik, (5) kendali diri, (6) kerendahan hati, (7) keinginan, dan (8) kebiasaan. *Qana'ah* merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) pengetahuan nilai moral, (2) pengambilan keputusan, (3) mencintai hal yang baik, dan (4) kendali diri. Syukur merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) pengetahuan nilai moral, (2) penentuan perspektif, (3) harga diri, (4) empati, (5) mencintai hal yang baik, (6) kerendahan hati, dan (7) kompetensi. Ikhlas merepresentasikan subaspek komponen karakter yang baik, yaitu (1) pengetahuan nilai moral, (2) pengambilan keputusan, (3) empati, (4) mencintai hal yang baik, (5) kendali diri, (6) kerendahan hati, (7) kompetensi, dan (8) keinginan.

PEMBAHASAN

Aspek Humanisasi

Humanisasi merupakan aktivitas menyelaraskan dan menyeimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dengan tujuan untuk memanusiakan kembali manusia. Dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* ditemukan empat subaspek humanisasi, yaitu (1) aktivitas memperkuat personalitas, (2) aktivitas memperkuat asertivitas, (3) aktivitas memperkuat sosialisasi, dan (4) aktivitas memperkuat spiritualitas.

Aktivitas Memperkuat Personalitas

Aktivitas memperkuat personalitas merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia, baik secara psikologi maupun karakteristik, dapat memengaruhi dan memperkuat orang lain untuk merespons lingkungan sekitarnya agar tidak menjadi manusia mesin, tetapi menjadi manusia yang berperilaku berdasarkan akal sehat, nilai, serta norma; dan manusia yang menekankan aspek intelektual daripada emosional. Aktivitas memperkuat personalitas yang ditemukan dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* tergolong banyak, yaitu 33 data dan dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) “Jika kalian ingin melakukan pembalasan, balaslah sesuai dengan yang mereka lakukan kepadamu, tetapi sesungguhnya memberikan maaf itu jauh lebih baik bagi orang-orang yang sabar.” (Ah/1/Amo/2/38)

Kutipan (1) merupakan kata-kata yang diyakini sebagai wahyu dari Tuhan yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika itu, Nabi Muhammad SAW murka terhadap kaum Quraisy yang merusak wajah mayat kaum Muslimin saat Perang Uhud, termasuk wajah pamannya, Hamzah. Nabi Muhammad SAW yang awalnya mengutuk perbuatan kaum Quraisy dengan berjanji akan balas merusak wajah tiga puluh mayat kaum Quraisy, seketika membatalkan sumpah tersebut setelah teresapi “kata-kata dari langit” itu. Dalam keadaan berduka, marah, dan murka kepada kaum Quraisy, Nabi Muhammad SAW menekan emosinya dan lebih mengutamakan aspek intelektualnya bahwa yang lebih masuk akal dari balas dendam ialah memaafkan dan bersabar. Kutipan di atas tergolong upaya manusia untuk memperkuat personalitas seseorang agar tidak menjadi manusia massa. Manusia massa merupakan manusia yang memandang realitas tidak secara utuh, lebih banyak menekankan aspek emosional daripada intelektual (Kuntowijoyo, 2013:19).

Pada kutipan (1), terdapat unsur estetik berupa gaya bahasa paradoks. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010:136). Kata “tetapi” yang mengandung pertentangan pada kutipan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri pembaca. Menurut Hadi. (1999:34), para penulis dan penyair menggunakan paradoks sebagai perlengkapan sastra yang efektif agar mampu membuat pembaca memaknai, bukan mengartikan seadanya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa paradoks, selain untuk menambah nilai keindahan, juga untuk menimbulkan sugesti agar pembaca tersentak kesadarannya agar berpikir dan merenungi makna yang terkandung di dalam paradoks tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk dari penikmatan. Menurut Prawira (2014), penikmatan merupakan proses dimensi psikologis, proses interaksi antara aspek intrinsik seseorang terhadap sebuah karya estetik.

Terkait dengan makna yang terkandung dalam kutipan (1), kutipan tersebut teridentifikasi sebagai komponen karakter yang baik. *Pertama*, kutipan (1) yang teridentifikasi sebagai aspek pengetahuan moral, dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, dan pemikiran moral. Pada subaspek kesadaran moral, kutipan tersebut

mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral tersebut, dengan membatalkan sumpahnya yang akan membalas dendam. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak mengalami kebutaan moral walaupun hatinya berduka atas tindakan kaum Quraisy pada jasad kaum Muslim.

Pada subaspek pengetahuan nilai moral, kutipan tersebut mengisyaratkan Nabi Muhammad SAW mengetahui nilai-nilai moral, seperti kebaikan, belas kasihan, dan dorongan menjadi pribadi yang baik; serta terisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW memahami cara menerapkan nilai moral dalam situasi tersebut. Seluruh pengetahuan nilai moral tersebut apabila digabung akan menjadi warisan moral yang dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lickona, 2013:87). Pengetahuan nilai moral yang dimiliki Nabi Muhammad SAW tentunya akan sangat berguna dalam penyebaran agama Islam karena Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pemimpin dan panutan bagi kaum Muslim sampai kapan pun. Pada subaspek pemikiran moral, terisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW memahami prinsip moral untuk menghormati hak hakiki instrinsik setiap individu dengan tidak berupaya balas dendam untuk merusak mayat kaum Quraisy sehingga hak setiap orang untuk meninggal dengan keadaan jasad yang utuh terpenuhi dan mencapai kebaikan yang terbaik dengan bertindak, yaitu memaafkan dan bersabar.

Kedua, kutipan (1) yang teridentifikasi sebagai aspek perasaan moral, dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek hati nurani, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Pada subaspek hati nurani, kutipan tersebut merepresentasikan bahwa Nabi Muhammad SAW mengetahui hal yang benar dan merasa berkewajiban untuk melakukan yang benar, yaitu memaafkan dan tidak membalas dendam. Pada subaspek mencintai hal yang baik, terlihat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW mencintai hal yang baik, yaitu memaafkan dan bersabar; serta membenci hal yang buruk, yaitu membalas dendam. Pada subaspek kendali diri, tergambar bahwa Nabi Muhammad SAW berusaha untuk menahan diri tidak melanggar etika, dengan membalas merusak wajah jasad kaum Quraisy. Pada subaspek kerendahan hati, Nabi Muhammad SAW berupaya untuk mengatasi arogansinya membalas merusak wajah jasad kaum Quraisy.

Ketiga, kutipan (1) yang teridentifikasi sebagai aspek tindakan moral, dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek keinginan. Pada kutipan tersebut, Nabi Muhammad SAW menentang tindakan balas dendam yang sejatinya harus dilakukan dan diperlukan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran dan melihat serta berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam situasi tersebut. Kedua hal tersebut merupakan bentuk dari pencapaian moral tertinggi, yaitu tindakan moral karena wujud konkret dari pengetahuan dan perasaan moral yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sejalan dengan pengertian karakter menurut Efendi (2011:40), yang menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai khas yang baik, terpatneri dalam diri dan terefleksikan dalam perilaku.

Aktivitas Memperkuat Asertivitas

Aktivitas memperkuat asertivitas merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia yang menyatakan perasaan dan pikiran dengan tepat, terus terang, dan jujur agar orang lain tidak memiliki perilaku yang dapat melukai atau menyakiti yang mengandung unsur kekerasan, serangan atau gangguan secara fisik maupun verbal, dan merusak atau mengambil hak milik orang lain dengan atau tanpa tujuan dan korban tidak menghendaki perilaku tersebut. Aktivitas memperkuat asertivitas yang ditemukan dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* tergolong banyak, yaitu 32 data, seperti terdapat pada kutipan berikut.

- (2) “Bawa anak ini pulang ke negeri Anda, dan berhati-hatilah terhadap orang-orang Yahudi. Demi Tuhan, kalau mereka melihatnya dan tahu seperti aku mengenalinya, mereka akan berbuat jahat terhadapnya! Sebuah masa depan besar terletak di tangan kemenakanmu ini, maka cepat bawalah dia pulang.” (Ah/2/Amg/1/4)

Kutipan (2) merupakan ungkapan tokoh Pendeta Bahira, seorang pendeta dari Biara Bashrah di Suriah, ketika kedatangan seorang tamu dari jauh, yaitu Abi Thalib dan keponakannya. Seorang kristiani taat itu yakin bahwa tamu yang singgah untuk beristirahat dalam perjalanan niaga tersebut bukanlah tamu biasa. Dia yang sehari-hari mempelajari teks-teks kuno itu menangkap tanda-tanda kenabian pada keponakan tamu tersebut. Seorang penggembala belia yang insting kepemimpinannya terasah melalui pengalaman, mentalnya yang kuat seperti terdiktekan Tuhan, tidak pernah berbohong, tidak pernah berkata buruk, tidak pernah melihat sesuatu dari sudut pandang yang buruk, tidak pernah meratapi nasibnya yang seorang yatim piatu, membenci tuhan-tuhan yang disembah nenek moyangnya, dan terdapat tanda kenabian di antara dua bahunya merupakan tanda-tanda kenabian yang ditangkap oleh Pendeta Bahira. Dengan tubuh yang tiba-tiba menggigil, tangan bergetar, dan rasa takjub yang tidak dapat diungkapkan, Pendeta Bahira mewanti-wanti paman anak tersebut. Dia menyuruh paman anak tersebut untuk melindungi anak, yang diyakininya kelak akan menjadi nabi, dari orang-orang Yahudi. Apabila orang-orang Yahudi mengetahui tanda-tanda kenabian seperti yang dilihat Pendeta Bahira, mereka akan berbuat jahat pada anak itu.

Pada kutipan dialog yang diungkapkan Pendeta Bahira, dia menyebut bahwa masa depan besar terletak di tangan anak itu. Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa anak tersebut merupakan pemimpin dunia dan utusan Tuhan yang akan menyebarkan dan meluruskan ajaran Tuhan. Anak tersebut, Muhammad, merupakan nabi terakhir yang ditunggu kedatangannya dan telah terprediksi dalam berbagai kitab dan agama dengan berbagai julukan. Disebut *Astvat-ereta* dalam

agama Zoroaster di Persia, Fravashes dalam agama Zoroaster, Maitreya dalam agama Budha di Tibet, Bar Nasha dalam agama Kristen di Mesir, Himada dalam agama Kristen di Suriah, Malecha dalam agama Hindu di India, Mamah Rishi dalam kitab Kuntab Sukt, dan bernama asli Muhammad dalam agama Islam. Pendeta Bahira, seorang kristiani dari Biara Bashrah di Suriah merupakan orang pertama yang mengetahui tanda kenabian dalam diri Muhammad. Berdasarkan kisah nabi-nabi sebelumnya yang tidak akan mudah dalam menyebarkan agama Tuhan, Pendeta Bahira tahu bahwa anak tersebut akan mengalami masa-masa sulit dan berat sehingga dia menitipkan dan meminta paman anak tersebut untuk melindunginya.

Hal yang dilakukan Pendeta Bahira itu merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia yang menyatakan perasaan dan pemikiran dengan tepat, terus terang, dan jujur agar kaum Yahudi tidak memiliki perilaku yang dapat melukai atau menyakiti yang mengandung unsur kekerasan, serangan atau gangguan secara fisik maupun verbal, dan merusak atau mengambil hak milik Muhammad, walaupun dia tidak secara langsung melindungi namun melalui paman Muhammad, Abi Thalib. Melalui perlindungan Abi Thalib pula, secara tidak langsung Pendeta Bahira menunjukkan asertivitasnya agar kaum Yahudi tidak bertindak semena-mena pada Muhammad. Kutipan dialog tersebut juga merepresentasikan aspek pengetahuan moral, yaitu (1) subaspek penentuan perspektif yang tergambar pada sosok Pendeta Bahira yang mampu untuk mengambil sudut pandang Muhammad, melihat situasi yang akan dihadapi Muhammad, serta merasakan masalah yang akan dihadapi Muhammad; dan (2) subaspek pengambilan keputusan yang tergambar pada sosok Pendeta Bahira yang menyuruh Abi Thalib dan Muhammad segera pulang serta meminta Abi Thalib untuk melindungi Muhammad karena Pendeta Bahira mempertimbangkan tanda kenabian yang dimiliki Muhammad dan memikirkan cara agar Muhammad tidak disakiti oleh kaum Yahudi.

Dalam aspek perasaan moral, kutipan tersebut teridentifikasi subaspek empati. Kutipan (2) menunjukkan bahwa Pendeta Bahira mampu untuk keluar dari dirinya sendiri, seorang kristiani taat, untuk masuk ke dalam diri Muhammad, seorang Muslim, dengan menunjukkan perhatian terhadap Muhammad yang nantinya, seperti kisah nabi sebelumnya, akan mendapatkan banyak perlakuan tidak menyenangkan dari kaum Yahudi. Dalam aspek pengetahuan moral, data tersebut teridentifikasi subaspek tindakan moral. Hal tersebut ditunjukkan dari sosok Pendeta Bahira yang mengusahakan solusi agar Abi Thalib melindungi Muhammad dan membantu Muhammad dengan turut merasakan serta melaksanakan rencana agar Abi Thalib segera pulang dan berhati-hati terhadap kaum Yahudi.

Aktivitas Memperkuat Sosialisasi

Aktivitas memperkuat sosialisasi merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk memperkuat rasa sosialisasi orang lain agar tidak menjadi manusia yang individual dan perseorangan. Sikap individualisasi perlu dicegah karena melahirkan suatu sikap egois yang baru pada diri manusia (Lickona, 2013:13). Bentuk-bentuk aktivitas memperkuat sosialisasi yang ditemukan dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* termasuk rendah, yaitu hanya tiga data. Aktivitas memperkuat sosialisasi tersebut seperti terdapat pada kutipan narasi berikut.

- (3) Ketika Xerxes lahir dan Astu dalam kelimungan, Parkhida mengambil alih banyak hal. Sesuatu yang membuat hati Astu serasa meleleh. Kesabarannya luar biasa. Perlahan-lahan, selama berbulan-bulan bahkan hampir satu tahun, dia tak berhenti mendekatkan Astu dengan bayinya. Setahap demi setahap. Hingga Astu perlahan merasakan getaran itu. Getaran seorang ibu. Parkhidalah yang paling berperan mengubah cara pandang ekstrem Astu. Dari keinginannya untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena Xerxes, menjadi kebulatan tekad untuk memberikan hidupnya bagi bayi laki-laknya itu. (Ah/3/Ami/2/269)

Pada kutipan narasi (3) tersebut, Parkhida secara bertahap dapat mencegah Astu untuk terus-menerus menjadi istri, ibu, dan manusia yang “asyik” dengan dunianya sendiri. Semenjak melahirkan Xerxes, Astu mulai menyendiri, melamun, menangis, dan tampak seperti seseorang yang kehilangan kesadaran. Hari-harinya dilewati dengan duduk menyendiri dengan tatapan menerawang selama hampir satu tahun. Hal yang dilakukan Astu ini merupakan *al-Mutawahhid*. Menurut Zar (2007:200), istilah *al-Mutawahhid* ialah manusia penyendiri, dengan kata lain seseorang yang mengasingkan diri secara sendiri-sendiri dan tidak berhubungan dengan orang lain. Walaupun Astu tidak tinggal di suatu tempat yang hanya ada dirinya sendiri, tetapi dia menjalani kehidupannya tanpa berkomunikasi dengan orang lain dan asyik dengan dunianya sendiri.

Parkhida, calon kepala suku Gathas, mengambil alih semua tugas keibuan Astu selama batin dan jiwa Astu sedang goyah. Parkhida dengan sabar dan telaten mendekatkan Xerxes, anak mereka, kepada Astu sehingga Astu mulai merasakan naluri keibuannya dan mulai merasakan ada ikatan batin antara dirinya dengan Xerxes. Astu yang awalnya hanya mengisi kegiatan dengan duduk disertai tatapan dan pikiran menerawang, mulai bangkit dan memantapkan hati, batin, dan jiwanya untuk menjadi ibu yang baik bagi Xerxes.

Kesabaran dan ketelatenan Parkhida dalam menggantikan peran Astu dan mencegah Astu lebih lama lagi menyendiri dalam kegoyahan batin dan jiwanya, merupakan bentuk kerendahan hati yang dimiliki Parkhida. Kerendahan hati tersebut termasuk dalam komponen karakter perasaan moral. Kerendahan hati Parkhida ditunjukkan dari upayanya untuk mengatasi arogansinya sebagai kepala suku untuk merawat Xerxes selama Astu menyendiri dan dengan rendah hati secara perlahan mendekatkan Astu pada bayinya. Komponen karakter yang baik yang ditemukan pada kutipan novel *Muhammad: Lelaki*

Penggenggam Hujan dalam subaspek aktivitas memperkuat sosialisasi tergolong sangat rendah. Hanya terdapat dua temuan komponen karakter, yaitu pada aspek perasaan moral, subaspek kerendahan hati.

Aktivitas Memperkuat Spiritualitas

Aktivitas memperkuat spiritualitas merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk memperkuat kerohanian dengan menyuruh orang lain beriman dan beribadah kepada Tuhan agar tidak melupakan Tuhan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang cenderung menyimpang dari ajaran agama. Temuan aktivitas memperkuat spiritualitas pada novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* tergolong banyak. Ditemukan 58 kutipan seperti dua kutipan berikut.

- (4) “Dasatir mengatakan akan datang seorang utusan Tuhan yang perkasa dari negeri yang jauh. Penakluknya akan menaklukkan Persia. Sebagai ganti ketundukan terhadap kuil-kuil api, rakyat Persia akan menghadapkan wajahnya ke rumah suci yang dibangun oleh Sahabat Tuhan.”... (Ah/4/Amas/8/28—29)

Kutipan (4) merupakan dialog tokoh Kashva ketika dia terpilih sebagai pemberi hadiah kepada Raja Persia pada perayaan *Naeruza*, perayaan musim bunga di Bangsal Apadana, Persepolis, Persia. Kashva, ilmuwan sekaligus sastrawan itu memberikan kotak kayu berisikan selebar kaligrafi yang bertuliskan ayat dari Zend Avesta, kitab suci penganut Zoroaster. Khosrou, Sang Raja Persia, menanyakan maksud dari ayat yang ditulis Kashva. Kashva menjelaskan bahwa di dalam Dasatir, kitab suci Zoroaster selain Zend Avesta, diungkapkan bahwa akan datang seorang nabi yang perkasa dan akan menaklukkan Persia dengan mengajak rakyat Persia yang semula menyembah kuil-kuil api menjadi beribadah menghadap Ka’bah, rumah suci yang dibangun Ibrahim dan Ismail. Menurut keyakinan Zoroaster, nabi itu datang untuk memurnikan ajaran Zoroaster dan meluruskan keyakinan rakyat Persia yang telah menyimpang dari ayat-ayat Zend Avesta dan Dasatir.

Pernyataan Kashva pada kutipan (4) tersebut menunjukkan bahwa Kashva memiliki komponen karakter tindakan moral yang dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek kompetensi dan keinginan. Pada subaspek kompetensi, Kashva menunjukkan bahwa dia memecahkan suatu konflik, yaitu menyimpangnya ajaran Zoroaster, dengan adil menyampaikan sudut pandang dari diri sendiri tanpa mencemarkan nama baik orang lain. Selain itu, Kashva juga mengusahakan solusi yang seharusnya bisa diterima semua pihak apabila Khosrou tidak terlalu sensitif terhadap topik bahasan mengenai agama Zoroaster. Pada subaspek kompetensi, Kashva melakukan sesuatu yang diperlukan dan harus dilakukan dengan menyampaikan pandangannya kepada Khosrou untuk melawan gelombang penyimpangan ajaran Zoroaster.

Aspek Liberasi

Liberasi merupakan aktivitas membebaskan dan memerdekakan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* ditemukan empat subaspek liberasi, yaitu (1) aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik, (2) aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan negara, (3) aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan ekonomi, dan (4) aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan gender.

Aktivitas Membebaskan dan Memerdekakan dari Penindasan Politik

Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk membebaskan dan memerdekakan manusia dari kekuatan, penindasan, dan ketidakadilan politik atas kebebasan berkreasi. Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* tergolong sedikit, yaitu 11 data, seperti terdapat pada kutipan narasi berikut.

- (5) Ekspedisi gemilang. Engkau memimpin pasukan untuk menghancurkan kekuatan Bani Al-Musthaliq yang tengah menghimpun pasukan untuk menyerang Madinah. Pasukanmu mengebrak mereka di Sumur Muraisi di pesisir Laut Merah, sebelah barat laut Madinah. (Al/1/Ampp/4/66)

Narasi (5) merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan Nabi Muhammad SAW untuk membebaskan dan memerdekakan kaum Muslim dari kekuatan, penindasan, dan ketidakadilan politik kaum Quraisy dari berbagai macam bani atas kebebasan untuk meyakini agama baru. Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* merupakan novel yang mengusung cerita dengan latar waktu tahun 600-an Masehi. Konsep politik ketika itu tentunya berbeda dengan konsep politik pada masa kini yang berkaitan dengan partai dan sistem pemerintahan. Konsep politik pada tahun 600-an Masehi berhubungan dengan sistem kekerabatan, keturunan, dan keagamaan. Bentuk-bentuk penindasan politik pada masa itu ialah menyerang kaum lemah yang meyakini agama baru. Akan tetapi, apabila ditelusuri dari definisi politik, konsep politik dulu dan sekarang ialah sama. Menurut Budiharsono (2003:2), politik adalah berbagai kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses penentuan tujuan dan pelaksanaan seluruh masyarakat melalui pengambilan keputusan berupa nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan seseorang atau kelompok terhadap suatu kejadian dan masalah politik yang dihadapinya.

Narasi (5) menunjukkan bahwa pasukan kaum Muslim, di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, telah berhasil mengalahkan Bani Al-Musthaliq yang akan melakukan penyerangan terhadap Madinah. Serangan terhadap Madinah dilakukan Bani Al-Musthaliq karena kota itu merupakan tempat pelarian kaum Muslim setelah diusir oleh kaum Quraisy Makkah. Kaum Muslim merupakan golongan orang yang meyakini keyakinan baru yang ditawarkan Nabi Muhammad SAW. Keyakinan yang ditawarkan Nabi Muhammad SAW itu mendapatkan tentangan dari berbagai golongan, termasuk kaum Quraisy dan Yahudi yang merasa bahwa ajaran baru Nabi Muhammad SAW telah menggajal kedamaian, menggoyahkan posisi politis, dan mengganggu kepentingan bisnis mereka. Hal tersebut dirasakan pula oleh Bani Al-Musthaliq. Mereka sedang mengumpulkan pasukan untuk menyerang Madinah ketika pasukan kaum Muslim menyerbu mereka di Sumur Muraisi, pesisir Laut Merah. Orang-orang Bani Al-Musthaliq pun tidak menyangka akan diserbu dan hal tersebut membuat mereka bercerai-berai dengan meninggalkan ribuan unta, domba, dan kambing, serta ratusan perempuan. Kemenangan tersebut merupakan bentuk aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik yang dilakukan Bani Al-Musthaliq kepada kaum Muslim Madinah.

Aktivitas Membebaskan dan Memerdekakan dari Penindasan Negara

Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan negara merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk membebaskan dan memerdekakan manusia dari kekuatan, penindasan, dan ketidakadilan negara atas rakyatnya. Bentuk-bentuk aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan negara dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* tergolong sedikit, yaitu lima data. Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan negara tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut.

- (6) “Kau tahu prinsip orang-orang Perbatasan? Mereka gemar bertarung dan kasar, tetapi tidak akan pernah menyia-nyiakan tamu. Istriku adalah tamu bagi desa ini. Ketika tentara Khosrou datang, semua penduduk bersiap untuk angkat senjata.” (Al/2/Ampn/2/342)

Kutipan dialog (23) merupakan bentuk aktivitas masyarakat Perbatasan untuk membebaskan dan memerdekakan istri Gali dari penindasan yang dilakukan negaranya, Persia. Gali merupakan rakyat Perbatasan yang pernah tinggal di Persia dan menikahi perempuan Persia. Gali yang bukan seorang Zoroaster dan menikah dengan perempuan Zoroaster, mendapatkan tentangan dan sorotan dari Raja Persia, Khosrou. Raja Persia terkenal dengan kepemimpinannya yang otoriter, terlebih menyangkut masalah agama. Dia terlalu sensitif apabila terdapat seseorang beragama selain Zoroaster di Persia. Gali dan istrinya yang rakyat jelata tidak luput dari sorotan Khosrou.

Tidak tahan dengan ketidaknyamanannya tinggal di Persia, Gali mengajak istrinya untuk pulang ke desanya, Perbatasan. Hanya beberapa bulan mereka hidup nyaman di Perbatasan sampai tentara Khosrou menjemput paksa istri Gali. Rakyat Perbatasan yang memiliki prinsip bahwa tamu Perbatasan akan dijaga keselamatannya, melawan tentara-tentara Khosrou walaupun berakhir dengan banyaknya nyawa yang melayang. Hal yang dilakukan rakyat Perbatasan itu merupakan wujud dari upaya mereka untuk membebaskan dan memerdekakan istri Gali dari penindasan yang dilakukan negaranya, Persia.

Kutipan di atas merepresentasi komponen karakter yang baik. *Pertama*, pada aspek pengetahuan moral, keempatnya dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek pengetahuan nilai moral. Masyarakat Perbatasan merepresentasikan bahwa mereka mengetahui nilai-nilai moral, seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan tamu mereka dari penindasan yang dilakukan oleh Persia. *Kedua*, pada aspek perasaan moral, keempatnya dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek hati nurani dan empati. Pada subaspek hati nurani, masyarakat Perbatasan menunjukkan bahwa mereka merasa berkewajiban untuk melindungi keselamatan tamu mereka. Pada subaspek empati, masyarakat Perbatasan menunjukkan perhatian dan memberikan bantuan kepada istri Gali.

Ketiga, pada aspek tindakan moral, keempat data tersebut merepresentasikan aspek kompetensi. Masyarakat Perbatasan membantu keempat orang Persia yang ditindas oleh negaranya dengan melaksanakan rencana untuk membebaskan dan memerdekakan keempat orang itu. Setiap manusia memiliki hak untuk bebas dan berkuasa penuh akan hidupnya sendiri dan perlindungan yang dilakukan masyarakat Perbatasan merupakan hal yang benar. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Abidin (2006:40) berikut.

Melalui pendidikan liberal, mereka mengajarkan bahwa manusia pada prinsipnya adalah makhluk bebas dan berkuasa penuh atas eksistensinya sendiri dan masa depannya. Maka, dalam batas-batas tertentu, kekuatan-kekuatan dari luar yang membelenggu kebebasan manusia harus segera dipatahkan.

Aktivitas Membebaskan dan Memerdekakan dari Ketidakadilan Ekonomi

Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan ekonomi merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk membebaskan dan memerdekakan manusia dari kekuatan, penindasan, ketidakadilan, dan ketimpangan ekonomi. Ketidakadilan ekonomi menurut telaah Kuntowijoyo (2013:27) sebagai berikut.

Tuhan mengisyaratkan ada dua cacat kehidupan ekonomi, yaitu ketidakadilan struktural dan ketimpangan natural. Ketidakadilan disebut dalam Al Qur'an surah Az Zukhruf ayat 32 dan ketimpangan natural disebut dalam Al Qur'an surah Al Maa'un ayat 3 Dalam ayat itu disandingkan kata *miskin* dan kata *yatim* (yang natural dan yang biologis).

Ketidakadilan perlu liberalisasi, ketimpangan perlu humanisasi. Juga konsep *mustad'afun* (dilemahkan) dan *dhu'afa* (lemah) merujuk pada ketidakadilan struktural dan ketimpangan natural. Dan tentu saja ada persoalan sosial-ekonomi yang tak jelas kategorinya.

Bentuk-bentuk aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan ekonomi novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* sama dengan aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik, yaitu 11 data, seperti terdapat pada kutipan berikut.

- (7) Khadijah seorang janda mulia. Kekayaannya didapat dengan cara yang murni. Perdagangan yang terjaga dari tindakan curang, rente, atau mengurangi timbangan....” (Al/3/Amke/5/97)

Kutipan narasi (7) tersebut menunjukkan bahwa Khadijah berdagang tanpa adanya kecurangan, bunga uang atau riba, dan mengurangi timbangan. Hal yang dilakukan Khadijah tersebut merupakan bentuk ekspresi tujuan hidup Khadijah agar orang lain tidak mengalami ketidakadilan dan ketidakmerataan ekonomi. Menurut Kuntowijoyo (2013:29), sistem keuangan antiriba merupakan langkah pertama ke arah sistem ekonomi yang adil. Berbeda dengan novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* ini yang menunjukkan bahwa cara berdagang Khadijah merupakan langkah pertama dari aktivitas membebaskan dan memerdekakan seseorang dari ketidakadilan ekonomi, pengarang Indonesia lain cenderung mengangkat cerita yang berisi kritikan. Hadi (1999:31) mengungkapkan bahwa pengarang Indonesia demikian halus mengkritik kecenderungan hedonisme material yang meluas dalam masyarakat Indonesia modern.

Kutipan di atas merepresentasikan komponen karakter yang baik. *Pertama*, pada aspek pengetahuan moral, dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek pengetahuan nilai moral karena dalam berdagang Khadijah mengetahui nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan dorongan menjadi pribadi yang baik serta memahami cara menerapkan nilai moral tersebut. Kejujuran merupakan salah satu bentuk nilai dalam hubungannya dengan manusia untuk tidak menipu dan berbuat curang (Lickona, 2013:74). *Kedua*, pada aspek perasaan moral, data (7) dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek mencintai hal yang baik karena perdagangan Khadijah terjaga dari tindakan curang, riba, dan mengurangi timbangan yang merupakan wujud dari pribadi Khadijah yang mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk. *Ketiga*, pada aspek tindakan moral, data tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek kebiasaan karena Khadijah melaukan hal yang baik disebabkan dorongan kebiasaan untuk bertindak dengan baik dan adil.

Aktivitas Membebaskan dan Memerdekakan dari Ketidakadilan Gender

Aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan gender merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk membebaskan dan memerdekakan manusia dari kekuatan, penindasan, dan ketidakadilan gender. Terdapat enam data aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan gender, seperti terdapat pada kutipan berikut.

- (8) Setelah curhat itu selesai dikatakan dan teresap oleh indra dan hatimu, engkau kemudian berkata, “Tidaklah seorang janda dinikahkan sampai dia dimintai persetujuannya dan tidak pula seorang gadis dinikahkan sampai dia dimintai persetujuannya.” (Al/4/Amkg/4/286)

Kutipan (8) merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup Nabi Muhammad SAW untuk memerdekakan perempuan dari kekuatan, penindasan, dan ketidakadilan gender. Pada kutipan tersebut Nabi Muhammad SAW memberikan solusi bahwa perempuan tidak boleh dinikahkan tanpa dimintai persetujuannya. Apabila dalam kutipan tersebut seorang perempuan tidak boleh dinikahkan tanpa persetujuannya, pada novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang dikaji Efendi (2012:79—80) seorang perempuan memiliki kedudukan dalam pernikahan dan perempuan dapat berperan sebagai wujud pengabdian dalam rumah tangganya.

Kutipan di atas merepresentasikan komponen karakter yang baik. *Pertama*, pada aspek pengetahuan moral terdapat subaspek pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, dan pemikiran moral. Pada subaspek pengetahuan nilai moral, ketiga kutipan tersebut merepresentasikan bahwa Nabi Muhammad SAW mengetahui nilai moral, yaitu menghargai kehidupan dan kemerdekaan perempuan, serta memahami cara menerapkan nilai moral tersebut dalam memberikan solusi pada perempuan yang akan dinikahkan tanpa persetujuannya. Subaspek penentuan perspektif terdapat pada kutipan (8) yang merepresentasikan bahwa Nabi Muhammad SAW mampu untuk mengambil sudut pandang perempuan yang akan dinikahkan tanpa persetujuannya, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana akan berpikir dan beraksi dalam memberikan solusi pada perempuan itu, dan merasakan masalah yang dirasakan perempuan itu. Pada subaspek pemikiran moral, data di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memahami prinsip moral, yaitu menghormati hak hakiki intrinsik perempuan.

Kedua, pada aspek perasaan moral terdapat subaspek hati nurani dan empati. Pada subaspek hati nurani, data di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengetahui yang benar dan merasa berkewajiban untuk melakukan yang benar, yaitu membebaskan dan memerdekakan perempuan dari ketidakadilan gender. Subaspek empati hanya terdapat pada kutipan (8) yang merepresentasikan Nabi Muhammad SAW memampukan diri untuk menunjukkan perhatian dan memberikan kenyamanan serta bantuan kepada perempuan.

Ketiga, pada aspek tindakan moral terdapat subaspek kompetensi dan keinginan. Pada subaspek kompetensi, data di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memecahkan suatu konflik secara adil dengan mendengarkan dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga membantu perempuan yang meminta solusi dengan mampu merasakan dan melaksanakan rencana untuk bertindak.

Aspek Transendensi

Transendensi merupakan aktivitas sufistik berupa kesadaran ketuhanan dalam diri manusia. Dalam novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan ditemukan enam subaspek transendensi, yaitu (1) *khauf*, (2) *raja'*, (3) *tawakkal*, (4) *qana'ah*, (5) syukur, dan (6) ikhlas.

Khauf

Khauf merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk menumbuhkan rasa takut. Muhammad (2005:25) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara rasa takut menggunakan bahasa "*khasyah*" dengan rasa takut menggunakan bahasa "*khauf*", yaitu (1) *khasyah* adalah rasa takut yang disebabkan oleh keagungan hal yang ditakuti, dan (2) *khauf* adalah rasa takut yang disebabkan karena lemahnya yang takut itu sendiri walaupun yang ditakuti bukanlah sesuatu yang agung. Akan tetapi, *khauf* pada surah Ali 'Imran ayat 175 juga digunakan untuk perasaan takut kepada Allah SWT. Bentuk-bentuk *khauf* dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* ditemukan tiga data. *Khauf* tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut.

- (9) "Hal itu tidak akan aku risaukan, jika Engkau tidak murka kepadaku..." (At/1/K/1/354)

Kutipan (9) merupakan bentuk ekspresi Nabi Muhammad SAW yang takut kepada Tuhan. Pada kutipan dialog (9), Nabi Muhammad SAW tidak mengkhawatirkan banyak hal tidak menyenangkan yang terjadi kepadanya. Pada suatu hari tahun 619 Masehi, Nabi Muhammad SAW pergi ke Thaif untuk mengajak tiga orang yang berpengaruh di Thaif meyakini agama baru yang beliau bawa serta meminta perlindungan agar dakwah beliau dapat bertahan. Akan tetapi, beliau mendapatkan penolakan dari ketiga orang tersebut dan diserang serta diusir dengan cara yang kasar dan tidak bermartabat oleh budak-budak mereka sehingga beliau bersembunyi di kebun anggur milik keluarga kaum Quraisy. Di dalam kebun anggur itu, beliau bukannya meratapi kesedihan dan takdir buruk yang terjadi pada hari itu, beliau justru takut mendapatkan murka Allah SWT.

Komponen karakter yang baik tidak terepresentasikan utuh pada kutipan tersebut. Kutipan (9) merepresentasikan aspek pengetahuan moral, yaitu pada subaspek pengetahuan nilai moral dan pengetahuan pribadi. Pada subaspek pengetahuan nilai moral, Nabi Muhammad SAW mengetahui nilai-nilai moral, yaitu dorongan menjadi pribadi yang baik dan memahami cara menerapkan nilai moral tersebut dalam situasi menyakitkan di Thaif siang itu. Beliau bukannya mengeluhkan penderitaan beliau siang itu, justru takut Tuhan akan murka kepadanya. Pada subaspek pengetahuan pribadi, kutipan (34) menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengulas kelakuan dan mengevaluasi perilaku diri beliau sehingga timbul rasa takut kepada murka Allah SWT daripada mengadukan sikap tidak menyenangkan yang beliau dapat dari tiga orang yang berpengaruh di Thaif.

Raja'

Raja' merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk menumbuhkan rasa berharap kepada Tuhan. Bentuk-bentuk *raja'* dalam novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan terdapat 18 data. *Raja'* tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut.

- (10) "Hanya Allah yang melindungi kita. Selalu melimpahkan karunia-Nya kepada siapa pun yang berdoa kepada-Nya. Berilah kami ketenteraman. Kuatkan kaki kami menghadapi pertempuran. Musuh-musuh yang menindas kami, yang menyesatkan kami, tapi kami menolaknya." (At/2/R/9/169)

Kutipan (10) merupakan syair yang didendangkan Nabi Muhammad SAW ketika kaum Muslim Madinah sedang bergotong royong membangun parit untuk perlindungan terhadap serangan kaum Quraisy Makkah. Nyanyian tersebut seperti sebuah doa karena di dalamnya terdapat pengharapan agar Allah SWT yang akan melindungi kaum Muslim Madinah ketika pertempuran berlangsung, berharap Allah SWT akan melimpahkan karunia-Nya ketika seseorang berharap kepada-Nya, berharap diberikan ketenteraman, dan meminta agar diberi kekuatan ketika pertempuran.

Ketiga bentuk ekspresi berharap kepada Tuhan tersebut terepresentasikan komponen karakter yang baik. *Pertama*, pada aspek pengetahuan moral, kutipan (10) dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek pengetahuan nilai moral. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengetahui nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab dan menunjukkan kewibawaan sebagai seorang pemimpin terhadap pasukan dan kaumnya dengan memintakan perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT. Tanggung jawab berarti berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, secara aktif memberikan respons terhadap apa yang diinginkan orang lain, dan menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2013:72).

Kedua, pada aspek perasaan moral. Kutipan (10) dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek kendali diri yang tergambar pada ungkapan “....Musuh-musuh yang menindas kami, yang menyesatkan kami, tapi kami menolaknya.”. Dalam ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslim berupaya untuk menahan diri tidak memanjakan diri dengan membiarkan saja mereka ditindas dan disesatkan.

Ketiga, pada aspek tindakan moral. Kutipan (36) dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek keinginan karena tergambar pada ungkapan “....Musuh-musuh yang menindas kami, yang menyesatkan kami, tapi kami menolaknya.”. Dalam ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslim berupaya untuk melakukan sesuatu, yaitu dengan membuat parit sebagai antisipasi serangan kaum Quraisy Makkah, yang harus dilakukan dan diperlukan untuk menolak godaan, menentang tekanan, dan melawan gelombang.

Tawakkal

Tawakkal merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk menumbuhkan rasa pasrah terhadap takdir Tuhan. *Tawakkal* adalah sikap orang yang memercayakan dirinya, seluruh jalannya, dan seluruh pekerjaannya kepada Allah, dalam jiwa kepercayaan yang sempurna dan tanpa syarat (Bafadal dan Saefullah, 2006:119). Bentuk-bentuk *tawakkal* dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* terdapat 16 data *Tawakkal* tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut.

(11) Kashva memasrahkan nyawanya.... (At/3/T/1/30)

Kutipan (11) menunjukkan kepasrahan Kashva terhadap takdir Tuhan apabila pada hari itu dia dibunuh oleh Khosrou. Kashva baru saja mengkritisi penyimpangan agama Zoroaster di Persia ketika dia terpilih menjadi pemberi hadiah saat perayaan musim bunga di Bangsal Apadana. Khosrou yang sensitif terhadap seseorang yang menyinggung persoalan agama, sangat marah ketika Kashva mengkritisi kemelencengan agama Zoroaster di Persia. Kashva pun memasrahkan nyawanya karena dia telah mengikhlaskan nasibnya ketika dia menyusun rencana tersebut. Bentuk ekspresi Kashva yang memasrahkan nyawanya itu merupakan bentuk *ketawakkalan* Kashva terhadap hidupnya pada Tuhan.

Qana'ah

Qana'ah merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk menerima pemberian Tuhan. Makhsin (2006:26) menyatakan bahwa *qanaah* adalah sikap meridhoi segala karunia alam hidup yang diperoleh dan diberi oleh Allah. Terdapat empat bentuk *qana'ah* dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*. *Qana'ah* tersebut seperti terdapat pada data berikut.

(12) Engkau mengedarkan pandanganmu ke sahabat-sahabatnya yang lain, “Biarlah kelaparan ini sebagai hadiah dari Allah untukku....” (At/4/Q/2/159)

Kutipan (12) menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerima pemberian Tuhan, berupa rasa lapar. Siang itu, seusai shalat, ‘Umar bertanya apakah Nabi Muhammad SAW sakit karena beliau terlihat pucat dan ‘Umar mendengar seolah-olah sendi-sendi tubuh beliau bergesekan ketika menggerakkan tubuh saat mengimami shalat. Bunyi yang menurut ‘Umar ialah sendi-sendi tubuh Nabi Muhammad SAW yang bergesekan itu ternyata ialah kerikil-kerikil yang dililit oleh kain yang membuntal perut Rasulullah yang tampak kempis. Kerikil-kerikil itu digunakan beliau untuk mengganjal rasa lapar. Beliau menyatakan bahwa kelaparan tersebut merupakan hadiah dari Allah. Sikap *qanaah* akan membatasi keinginan hawa nafsu dari cinta dunia dan kemewahan yang membuat manusia lupa mempersiapkan diri di akhirat (Hamid, 1994:164).

Kutipan di atas merepresentasikan komponen karakter yang baik pada aspek perasaan moral. Kutipan (12) dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek kendali diri karena Nabi Muhammad SAW menahan diri untuk tidak memanjakan diri, sebagai pemimpin kaum Muslim, bertindak merepotkan sahabat dan para pengikutnya untuk memberikan beliau makanan. Nabi Muhammad SAW lebih memilih untuk rela dan menerima pemberian Allah SWT kepada mereka daripada merengek-rengok memanjakan diri. *Qanaah* adalah sebagian dari sikap *ridha* (rela), sebagian *wara'*, dan merupakan bagian dari *zuhud* (Hamid, 1994:164).

Syukur

Syukur merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk menumbuhkan rasa terima kasih terhadap pemberian Tuhan. Menurut Syarbini dan Haryadi (2010:54), *syukur* adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui nikmat Allah dengan hati, dan menggunakan nikmat itu sesuai kehendak Allah. Bentuk-bentuk *syukur* dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* tergolong banyak, yaitu 29 data *Syukur* tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut.

(13) Engkau tersenyum sembari menggeleng. “Tidak wahai ‘Umar. Alhamdulillah, aku sehat.” (At/5/S/6/158)

Rasa *syukur* pada kutipan (13) tampak pada kata “*Alhamdulillah*” yang diucapkan Nabi Muhammad SAW. Kalimat *syukur* (*Al-hamdulillah*), menempati tingkatan tertinggi dibandingkan dengan kalimat *tahlil* (*Laa Ilaaha Illallah*) dan *tasbih*

(*Subhanallah*), sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “*Barangsiapa yang mengatakan Subhanallah, ia mendapat sepuluh kebaikan. Barang siapa yang mengatakan Laa Ilaaha Illallah, ia mendapat dua puluh kebaikan. Dan barang siapa yang mengatakan Alhamdulillah, ia mendapat tiga puluh kebaikan.*” (Syarbini dan Haryadi, 2010:54). Kutipan (13) dapat diklasifikasikan ke dalam subaspek mencintai hal yang baik karena terucap kata-kata yang baik ketika Nabi Muhammad SAW mengucapkan syukur, yaitu “*Alhamdulillah*”.

Ikhlas

Ikhlas merupakan bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk menumbuhkan rasa tulus dan rela kepada Tuhan. Ikhlas mengarah kepada upaya memurnikan maksud dan tujuan kepada Allah SWT dari segala bentuk noda, campuran, dan segala hal lain yang merusak maksud dan tujuan itu, yang artinya semua ibadah dilakukan murni dimaksudkan dan ditujukan kepada Allah (Al-Asygar, 2014:27). Terdapat delapan data ikhlas dalam novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan. Ikhlas tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut.

(14).... Sebelum dia melaksanakan rencananya pun, dia sudah mengikhlaskan nasibnya.... (At/6/1/2/30)

Pada kutipan (14), Kashva mengikhlaskan nasibnya karena dia telah mengkritisi ajaran Zardusht di Persia yang mulai melenceng. Khosrou yang sensitif dan otoriter mengenai agama, terlihat marah. Hal tersebut telah diprediksi Kashva. Sebelum menjalankan rencana tersebut pun Khasva sudah rela dengan akhir dari nasibnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* merepresentasikan estetika profetik yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. Estetika profetik dalam novel tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai dalam komponen karakter yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesesuaian komponen karakter yang baik dengan tiga aspek estetika profetik, yaitu (1) humanisasi, (2) liberasi, dan (3) transendensi. Ketiga aspek tersebut cenderung merepresentasikan komponen karakter yang baik pada aspek pengetahuan moral dan perasaan moral. Aspek tindakan moral belum banyak terwujud pada ketiga aspek estetika profetik. Ketiga cakupan simpulan diuraikan berikut ini.

Pertama, humanisasi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* lebih didominasi oleh subaspek aktivitas memperkuat spiritualitas. Hal tersebut dikarenakan novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* merupakan novel faktual-imajinatif tentang kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dengan paduan imajinatif tokoh Kashva dalam mencari jejak Nabi baru. Dari sisi faktual, novel tersebut mengisahkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam sehingga bentuk-bentuk ekspresi tujuan hidup manusia untuk memperkuat kerohanian dengan menyuruh orang lain beriman dan beribadah kepada Allah SWT menjadi dominan. Selain itu, keempat subaspek humanistis dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*, yaitu (1) aktivitas memperkuat personalitas, (2) aktivitas memperkuat asertivitas, (3) aktivitas memperkuat sosialisasi, dan (4) aktivitas memperkuat spiritualitas, cenderung merepresentasikan aspek perasaan moral. Perasaan moral terbentuk dari sisi emosional moral yang merupakan sumber motivasi moral sebagai penghubung manusia dari hanya mengetahui hal yang baik menjadi tergerak untuk melakukan hal yang baik.

Kedua, liberasi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* lebih didominasi oleh subaspek aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik dan aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari ketidakadilan ekonomi karena novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* mengisahkan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang membebaskan manusia dari penderitaan dan yang membela kaum fakir miskin. Hal tersebut berkaitan erat dengan aspek liberatif yang “bersifat duniawi”, yang berarti menata segala sesuatu yang terkait dengan keduniawian sebelum beranjak pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu transendensi. Liberasi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* cenderung merepresentasikan komponen karakter yang baik pada aspek pengetahuan moral. Pengetahuan moral merupakan wujud dari kualitas pemikiran tokoh yang berkontribusi bagi sisi pengetahuan faktual dan pengalamannya.

Ketiga, transendensi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* lebih didominasi oleh subaspek syukur. Syukur banyak ditemukan dalam novel tersebut sebagai wujud tokoh dalam menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian dengan sering mengungkapkan pujian kepada Tuhan secara lisan, mengakui nikmat Tuhan dengan hati, dan menggunakan nikmat sesuai kehendak Tuhan. Transendensi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* cenderung merepresentasikan aspek pengetahuan moral. Kualitas moral seseorang berawal dari kesadaran intelektualnya dalam berpikir tentang kebaikan moral serta untuk menjadi pribadi yang baik.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. *Pertama*, bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam menanamkan dan menumbuhkan komponen karakter yang baik pada siswa. Dengan ditemukannya hasil temuan penelitian pada aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi, nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan

dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* dapat ditransformasikan pada siswa melalui pembelajaran apresiasi sastra. Guru dapat menanamkan nilai-nilai dalam komponen karakter yang baik pada aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui pembelajaran apresiasi sastra dengan mempertimbangkan estetika profetik dalam novel tersebut sebagai sumber belajarnya karena estetika profetik dapat memberikan stimulus pada siswa untuk berkeinginan menjadi manusia yang mencintai kebaikan, membenci kejahatan, dan beriman kepada Tuhan.

Sumber belajar pendidikan karakter penelitian ini memang tidak didesain secara khusus untuk keperluan pembelajaran. Guru dapat menemukan, mengaplikasikan, memanfaatkan, dan menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan hasil temuan serta pembahasan. Aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* dapat digunakan sebagai sumber belajar terkait dengan keperluan dan tujuan instruksional agar siswa tergugah untuk mengaplikasikan komponen karakter yang baik pada kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu ditekankan guru pada proses dan pencapaian tujuan belajar ialah perlunya menerjemahkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam suatu tindakan moral, wujud konkret dari sisi intelektual dan sisi emosional agar seseorang berperilaku baik dan melakukan hal yang baik.

Kedua, bagi peneliti lain, penelitian ini sebatas mendeskripsikan estetika profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. Selain itu, kajian dalam penelitian ini baru sebatas mengkaji karya sastra genre prosa fiksi, yaitu novel. Bagi peneliti lanjutan dapat memperluas topik dan sumber data penelitian ini ke dalam berbagai jenis penelitian, misalnya pengembangan pendekatan estetika dalam pembelajaran sastra, pengembangan estetika sastra profetik berbasis pendidikan karakter, dan meningkatkan nilai karakter siswa melalui estetika profetik pada karya sastra.

Ketiga, bagi pengarang, hasil penelitian ini dapat dijadikan ide bagi pengarang untuk turut berpartisipasi dalam menghasilkan sebuah karya sastra baru yang dapat mentransformasikan nilai-nilai karakter bagi pembaca. Pengarang dapat menulis fabel, dongeng, cerita pendek, novel, puisi, dan naskah drama yang bermuatan karakter profetik agar lahir pengarang sastra profetik baru untuk memperkaya ragam karya sastra profetik di Indonesia sehingga sumber bacaan dan sumber belajar dalam menanamkan nilai karakter bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia menjadi beragam.

Keempat, bagi pembaca umum, disarankan bagi pembaca umum untuk lebih mengenal ragam sastra Indonesia, salah satunya sastra profetik karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa estetika dalam novel, khususnya estetika profetik, tidak hanya dapat dinikmati oleh indra saja, melainkan juga dapat menggugah kesadaran pembaca melalui pesan moral dan makna terdalam yang dikandungnya. Selain itu, estetika profetik dalam novel juga dapat mentransformasikan nilai ketuhanan dan kemanusiaan pada diri pembaca dan dapat menjadi sumber belajar pendidikan karakter bagi berbagai kalangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. 2006. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Asyigar, U.S. 2001. *Ikhlâs*. Terjemahan oleh Abad Badruzzaman. 2014. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Bafadal, F.A. & Saefullah, A. 2006. *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara: Cerminan Budaya Bangsa Volume 2*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Budiharsono, S.S. 2003. *Politik Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Efendi, A. 2011. *Dimensi Profetik dalam Fiksi Kuntowijoyo*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Efendi, A. 2011. Pembelajaran Sastra Profetik sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (Online), Thn XXX: 39—51, (<http://lppmp.uny.ac.id>), diakses 28 April 2015.
- Efendi A. 2012. Realitas Profetik dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman Al-Shirasy. *Litera*, (Online), 11 (1): 72—82, (<http://download.portalgaruda.org>), diakses 16 Juni 2016.
- Endraswara, S. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Hadi W.M., A. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi W.M., A. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.
- Hamid, A. 1994. *Syekh Yusuf Muhammad: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lickona, T. 1991. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makhsin, M. 2006. *Sains Pemikiran dan Etika*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. Tanpa Tahun. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjeep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhammad. Tanpa Tahun. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Terjemahan oleh Ahmad Sabiq. 2005. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Noor, R. M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawira, Y.A. 2014. *Memahami Estetika Sastra: Sebuah Analisis Estetika dalam Pembelajaran Bahasa*, (Online), (<http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal>), diakses 16 Juni 2016.
- Ratna, N.K. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suroso & Santoso, P. 2009. *Estetika: Sastra, Sastrawan, dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Syarbini, A & Haryadi, J. 2010. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Ruang Kata.
- Trianton, T. 2013. Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. *Jurnal Kebudayaan Islam*, (Online), 11 (2): 211—226, (<http://www.ejournal.stainpurwokerto.ac.id>), diakses 28 April 2015.
- Zar, S. 2007. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.